



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA MATERI PERJUANGAN PAHLAWAN KEMERDEKAAN KELAS VI SDN KABAYAN 2

Zahratun nisa¹, Ajeng Muliasari², Yeni Sulaeman³

¹STKIPsyekhmanshur, ² STKIPsyekhmanshur, ³ STKIPsyekhmanshur

Surel: ¹nisazahra908@gmail.com, ²muliasariajeng@gmail.com, ³yenisulaeman@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 12-08-2026

Perbaikan: 24-09-2026

Diterima: 10-10-2026

Kata kunci:

Mind Mapping, Hasil Belajar, IPAS.

Corresponding Author:

Nisazahra908@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Mind Mapping learning model and analyze the improvement of student learning outcomes in Natural and Social Science (IPAS) on the topic of the Struggle of Independence Heroes in Class VI SDN Kabayan 2. The research background was motivated by low student learning outcomes with a pre-cycle average of 57.86 and only 9.5% mastery. The method used was Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in three cycles, each consisting of two meetings with planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 21 Class VI students (10 male and 11 female). Data collection instruments included evaluation tests, observation sheets, and documentation. The results showed significant improvements: Cycle I average reached 70.0 (61.90% mastery), Cycle II reached 77.5 (90.48% mastery), and Cycle III reached 84.0 (100% mastery). The study concludes that the Mind Mapping learning model is effective in significantly and sustainably improving IPAS learning outcomes for Class VI students at SDN Kabayan 2.

© 2026: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan (IPAS) adalah pelajaran yang sosial humaniora dalam Kurikulum Merdeka.

Pelajaran ini dirancang untuk memberikan kemampuan holistik kepada siswa dalam memahami dunia sekitar dan cara hidup dalam masyarakat (Kemendikbudristek, 2022). Sebagai pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dasar, IPAS memiliki peran penting dalam membentuk sikap sebagai warga negara, kesadaran tentang sejarah, serta pemahaman tentang budaya sejak usia dini. Materi tentang perjuangan para pahlawan kemerdekaan khususnya digunakan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan semangat kebangsaan yang sangat penting bagi generasi penerus bangsa. Namun, kenyataan belajar IPAS di lapangan masih menunjukkan perbedaan besar antara apa yang diharapkan dan apa yang berhasil dicapai. Hasil survei yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2025 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari siswa SD, yaitu 45%, yang mampu mencapai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mata pelajaran IPAS dengan skor di atas 70, khususnya pada materi tentang perjuangan para pahlawan. Penyebab utamanya adalah penggunaan metode mengajar tradisional seperti ceramah yang masih dominan, kurangnya penerapan teknologi digital dalam proses belajar mengajar, dan ketidakmerataan fasilitas pendidikan di berbagai wilayah. Pada tahun ajaran 2024/2025, sekitar 35% sekolah dasar di daerah pedesaan melaporkan bahwa tingkat

keberhasilan belajar IPAS masih di bawah 60%, sehingga mengganggu pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan siswa (Kemendikbud, 2025).

Kondisi yang sama bahkan lebih parah juga ditemukan di SDN Kabayan 2. Pada 4 Maret 2026, peneliti melakukan pengamatan awal di kelas VI yang terdiri dari 21 siswa, yaitu 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hanya 2 siswa (sekitar 9,5%) yang mencapai ambang batas ketuntasan KKTP 70 dalam materi Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan, sementara 19 siswa lainnya (sekitar 90,5%) masih belum mencapai batas ketuntasan tersebut dengan rata-rata nilai sebesar 57,86. Angka ini termasuk dalam kategori rendah berdasarkan standar penilaian Kurikulum Merdeka dan merupakan tanda darurat yang membutuhkan tindakan segera.

Wawancara mendalam dengan guru kelas VI mengonfirmasi bahwa selama ini pembelajaran masih menggunakan metode pengajaran satu arah dan pemberian tugas yang dilakukan sendiri oleh setiap siswa. Motivasi belajar siswa mengalami penurunan hingga 40% karena materi pembelajaran yang terasa membosankan dan kurang beragam (Data observasi, 2026). Ini sesuai dengan penemuan Evitasari (2025) yang menyebutkan bahwa motivasi siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh cara guru mengajar di kelas. Analisis yang mendalam

menemukan tujuh faktor utama yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, yaitu: (1) metode mengajar yang masih berpusat pada guru; (2) materi yang hanya berupa hafalan narasi tanpa elemen gambar; (3) kurangnya variasi dalam penggunaan media pembelajaran; (4) tidak adanya media yang menarik bagi siswa usia 11-12 tahun; (5) motivasi belajar dari dalam diri siswa yang rendah; (6) kesulitan siswa dalam menghubungkan konsep sejarah yang abstrak dengan kehidupan sehari-hari; dan (7) partisipasi aktif siswa yang hanya sekitar 20-30% saja, yaitu mereka yang aktif bertanya atau berdiskusi.

Berdasarkan pengenalan masalah tersebut, peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model pembelajaran Mind Mapping. Mind Mapping adalah cara belajar yang diciptakan oleh Tony Buzan dengan menggunakan gambar peta pikiran yang berbentuk garis radiasi untuk menghubungkan berbagai ide secara visual dan teratur (Buzan, 2010). Model ini sangat cocok untuk materi sejarah yang berupa cerita dan rumit, karena mampu membantu siswa dalam memahami dan menghubungkan tokoh, peristiwa, waktu, serta nilai-nilai perjuangan secara terstruktur dan bermakna. Penelitian yang dilakukan Hasanah dan Mariana pada tahun 2022 menunjukkan bahwa menggunakan Mind Mapping dapat meningkatkan pemahaman siswa SD terhadap

materi IPS sebesar 34,2%. Sementara itu, Fitriani, Pramudya, dan Dewi (2023) menemukan bahwa menggunakan Mind Mapping dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Dengan melihat situasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping pada Materi Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan Kelas VI SDN Kabayan 2". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran Mind Mapping dalam pembelajaran materi Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan di kelas VI SDN Kabayan 2? (2) Apakah penggunaan model pembelajaran Mind Mapping mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas VI SDN Kabayan 2? Penelitian ini diharapkan bisa membantu guru dan pihak terkait dalam pendidikan untuk membuat desain pembelajaran yang lebih inovatif, sesuai dengan kondisi sekitar, dan fokus pada kebutuhan siswa.

KAJIAN TEORETIK

1. Hakikat Hasil Belajar dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang dialami oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang mencakup tiga aspek

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Susanto, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian hasil belajar melihat pencapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang mencakup berbagai aspek secara keseluruhan dan sesuai dengan konteks, bukan hanya berdasarkan nilai angka saja (Kemendikbudristek, 2022). Bloom, dalam Krathwohl & Anderson (2021), memperbarui taksonomi hasil belajar kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar, tingkat pencapaian minimal yang ditargetkan adalah level C2 hingga C4, yang mencakup pemahaman tentang konsep, penerapan konsep dalam situasi tertentu, serta kemampuan menganalisis hubungan antar konsep.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar diri sendiri. Faktor internal mencakup semangat belajar, kemampuan mental, ketertarikan terhadap materi, serta kesiapan siswa dalam belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi cara mengajar guru, alat yang digunakan, suasana belajar, serta bantuan dari orang tua (Slameto, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Supriyadi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif memberikan

kontribusi sebesar 65% terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS siswa SD, dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.

2. Model Pembelajaran Mind Mapping

Mind Mapping pertama kali diciptakan oleh Tony Buzan di awal tahun 1970-an sebagai cara mencatat yang menggunakan seluruh kemampuan otak manusia. Menurut Buzan (2010), Mind Mapping adalah metode catatan yang menggunakan gambar, warna, simbol, dan kata kunci yang saling terhubung secara melingkar dari pusat topik utama, sehingga mirip dengan struktur saraf otak manusia. Mind Mapping mengaktifkan bagian otak kiri yang berfungsi untuk logika, urutan, analisis, dan angka serta bagian otak kanan yang berkaitan dengan kreativitas, warna, imajinasi, dan ritme sekaligus dalam satu cara belajar yang menggabungkan kedua sisi otak. Menurut Wicaksono dan Rachman (2021), ciri khas utama Mind Mapping yang membedakannya dari cara mencatat biasa adalah: (a) fokus pada satu topik atau ide utama; (b) memiliki cabang-cabang yang tumbuh keluar dari pusat; (c) menggunakan kata kunci tunggal di setiap cabang; (d) mengandalkan gambar, warna, dan simbol yang beragam; serta (e) memiliki struktur yang terorganisir dan tidak berurutan. Karakteristik tersebut membuat Mind Mapping menjadi alat belajar yang sangat efektif untuk materi yang bersifat cerita dan

memiliki banyak aspek, seperti sejarah perjuangan kemerdekaan.

Langkah-langkah membuat Mind Mapping dalam pembelajaran menurut Yusuf dan Pratama (2023) adalah sebagai berikut: pertama, guru memperkenalkan topik utama dan menuliskannya di tengah media yang digunakan. Kedua, bersama guru, siswa mengidentifikasi subtopik atau cabang utama. Ketiga, siswa bekerja sendiri atau berkelompok untuk mengembangkan cabang sekunder dan tersier. Keempat, siswa menambahkan gambar, warna, serta simbol pada setiap cabang. Kelima, siswa menghubungkan konsep yang saling berkaitan dengan menggunakan garis atau panah. Terakhir, siswa mempresentasikan hasil Mind Mapping mereka kepada teman-teman sekelas. Langkah-langkah ini bisa diubah-ubah sesuai dengan kemampuan berpikir anak didik.

Keunggulan model Mind Mapping dalam proses belajar adalah meningkatkan ingatan jangka panjang, mendorong kemampuan berpikir kreatif dan kritis, membantu memahami konsep yang rumit dengan cara visual, membuat belajar lebih menyenangkan dan menarik, mendukung berbagai jenis gaya belajar seperti visual, pendengar, dan gerak, serta meningkatkan semangat dan keterlibatan aktif siswa (Perdana, Fadilah, & Suhartini, 2022). Kelemahan yang perlu diperhatikan adalah membutuhkan waktu persiapan yang

lebih lama serta bergantung pada kreativitas masing-masing siswa.

3. Pembelajaran IPAS pada Materi Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan

IPAS adalah mata pelajaran yang menggabungkan beberapa bidang dalam Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif (4C) siswa. Materi pembelajaran ini menggunakan fenomena alam dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbudristek tahun 2022. Materi tentang perjuangan para pahlawan kemerdekaan termasuk dalam bagian elemen "Pancasila dan Kewarganegaraan". Tujuannya adalah untuk membentuk nilai-nilai patriotisme, menghargai jasa para pahlawan, serta membangkitkan semangat persatuan dalam bangsa.

Pembelajaran sejarah di sekolah dasar memang cukup sulit karena siswa diminta memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi jauh di masa lalu dan terasa abstrak bagi mereka. Menurut Priyadi dan Kusumaningrum (2021), ada beberapa hambatan dalam belajar sejarah di SD, yaitu: pertama, konsep waktu dan hubungan sebab-akibat dalam sejarah sulit dipahami oleh siswa SD; kedua, banyak nama orang dan tanggal yang harus diingat; ketiga, kurangnya hubungan antara peristiwa sejarah dengan

kehidupan siswa sekarang; dan keempat, pendekatan pengajaran sejarah yang kurang menggunakan cerita dan gambar. Mind Mapping hadir sebagai solusi nyata untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada.

4. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Mind Mapping dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasanah dan Mariana (2022) dalam penelitian PTK di SDN Cisaat menyatakan bahwa hasil belajar IPS meningkat secara rata-rata dari 62,5 (pra siklus) menjadi 81,3 (siklus III) dengan menerapkan Mind Mapping, serta tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 30% menjadi 95%. Fitriani, Pramudya, dan Dewi (2023) melakukan penelitian di kelas V SD dan menemukan bahwa menggunakan Mind Mapping berbasis digital dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sejarah lokal sebesar 42,7%, dibandingkan dengan metode mengajar berupa ceramah.

Selain itu, Rahmawati, Sari, dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa menggabungkan Mind Mapping dengan pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa hingga 78% dan hasil belajar kognitif mencapai 35,4% dalam mata pelajaran IPS untuk kelas VI SD. Sementara itu, Sulistyowati dan Widodo (2021) dalam penelitian berupa eksperimen hampir nyata menunjukkan bahwa siswa yang belajar

dengan menggunakan Mind Mapping memiliki kemampuan untuk mengingat informasi hingga 2,3 kali lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan metode catatan biasa. Bukti-bukti nyata ini membantu para peneliti semakin yakin bahwa Mind Mapping adalah metode pembelajaran yang cocok untuk situasi di SDN Kabayan 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang disebut juga sebagai Classroom Action Research (CAR). PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas dengan cara melakukan siklus tindakan yang berpikir kembali dan bekerja sama (Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang memiliki empat tahap dalam setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Penelitian ini berlangsung di SDN Kabayan 2 pada tahun ajaran 2025/2026, mulai dari bulan Maret sampai Mei 2026.

Subjek penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VI di SDN Kabayan 2, totalnya ada 21 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah kemajuan belajar siswa dalam mata pelajaran

IPAS, khususnya pada materi tentang perjuangan pahlawan kemerdekaan, yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Mind Mapping.

Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan sebesar 35 menit. Teknik mengumpulkan data terdiri dari tiga cara, yaitu: pertama, tes tertulis yang berupa soal pilihan ganda dan soal uraian untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa; kedua, observasi dengan menggunakan lembar pengamatan untuk menilai aktivitas belajar siswa dan sejauh mana pembelajaran berlangsung; serta ketiga, dokumen berupa foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif melibatkan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketika rata-rata nilai kelas mencapai minimal 75 dan persentase ketuntasan belajar kelas mencapai minimal 85%

Rumus yang digunakan dalam analisis data sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \Sigma \text{Nilai Siswa} / \text{Jumlah Siswa}$$

$$\text{Persentase Ketuntasan} = (\text{Jumlah Siswa Tuntas} / \text{Jumlah Seluruh Siswa}) \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Prasiklus

Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengamati kondisi awal dan mengevaluasi situasi sebelumnya untuk memahami bagaimana hasil belajar siswa saat ini. Berdasarkan data yang didapat, rata-rata nilai siswa pada tahap awal hanya mencapai 57,86. Persentase ketuntasan mencapai 9,5%, artinya hanya 2 dari 21 siswa yang mencapai KKTP ≥ 70 . Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (19 siswa atau 90,5%) belum memahami dengan baik materi tentang perjuangan para pahlawan kemerdekaan.

Hasil belajar siswa pada awal siklus masih rendah karena beberapa hal, seperti: metode mengajar yang terlalu mengandalkan ceramah, sehingga siswa kurang aktif; materi sejarah disampaikan dalam bentuk cerita yang panjang tanpa gambar atau bantuan lainnya; serta siswa tidak terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka. Temuan ini sesuai dengan pendapat Evitasari (2025) yang mengatakan bahwa semangat belajar siswa sangat tergantung pada cara guru mengajar.

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan konsep Mind Mapping kepada siswa dengan memberikan contoh peta pikiran yang berisi informasi tentang tokoh-tokoh pahlawan kemerdekaan. Siswa diberi bimbingan untuk membuat Mind Mapping yang sederhana secara berkelompok. Pada

pertemuan kedua, siswa membuat peta konsep sendiri dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Hasil penilaian pada siklus pertama menunjukkan kenaikan yang cukup besar dibandingkan sebelum siklus dimulai. Nilai rata-rata siswa naik menjadi 70,0 dengan 61,90% siswa berhasil, yaitu 13 dari 21 siswa. Meskipun ada peningkatan, hasilnya belum mencapai standar keberhasilan yang ditentukan (yaitu $\geq 85\%$ ketuntasan klasikal), maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Refleksi Siklus I menunjukkan beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu: (a) masih ada siswa yang belum tahu cara membuat Mind Mapping secara benar; (b) waktu yang dialokasikan untuk membuat Mind Mapping belum cukup efisien; (c) beberapa siswa masih meminta bantuan teman dalam kelompok; serta (d) penggunaan warna dan gambar dalam Mind Mapping belum dimanfaatkan dengan baik.

3. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Berdasarkan refleksi dari Siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada Siklus II yang dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua bulan April 2026. Perbaikan yang dilakukan mencakup lima hal, yaitu: pertama, ditambahkan galeri contoh Mind Mapping yang dipasang di dinding kelas; kedua, diberikan LKPD yang memiliki struktur untuk membantu siswa mengenali konsep utama; ketiga, diterapkan teknik "warna wajib" di

mana setiap cabang utama harus menggunakan warna yang berbeda; keempat, waktu pembelajaran diatur ulang; serta kelima, guru memberikan umpan balik positif yang lebih sering dan kuat.

Materi dalam Siklus II lebih fokus pada "Tokoh-Tokoh Perjuangan Kemerdekaan dan Peran Mereka". Pada pertemuan pertama, siswa membuat Mind Mapping kelompok (3-4 orang) yang lebih lengkap, mencakup minimal 5 tokoh pahlawan dengan masing-masing menjelaskan peran, latar belakang, dan nilai-nilai yang dapat diteladani. Pada pertemuan kedua, para siswa membuat Mind Mapping masing-masing sebagai persiapan untuk evaluasi, lalu saling memberikan umpan balik yang bernilai dan konstruktif dari teman sebaya.

Evaluasi Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih besar, yaitu nilai rata-rata mencapai 77,5. Dari 21 siswa, ada 19 siswa yang berhasil mencapai tingkat penguasaan (90,48%) dan hanya 2 siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan (9,52%). Aktivitas belajar para siswa meningkat dengan signifikan, di mana sebanyak 78% dari mereka terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Hasil ini melebihi target minimal keberhasilan (85%), tetapi peneliti memutuskan melanjutkan ke Siklus III agar semua siswa mencapai ketuntasan 100%.

4. Pelaksanaan dan Hasil Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat April 2026 dengan fokus untuk memperkuat dan memperdalam materi "Nilai-Nilai Perjuangan Pahlawan dan Relevansinya dengan Kehidupan Masa Kini". Perbaikan pada Siklus III fokus pada empat hal, yaitu: (1) memberikan bimbingan yang lebih intensif secara individu kepada dua siswa yang belum mencapai target dari Siklus II; (2) menggunakan teknik "Mind Mapping bubble map" di mana setiap kelompok menampilkan hasil kerjanya, lalu siswa lain mengunjungi dan melihat karya kelompok lain; (3) menambahkan bagian refleksi diri dalam LKPD; Pada pertemuan pertama fase ketiga, siswa membuat peta pikir bersama dalam kelompok kecil yang beranggotakan dua orang, yang menghubungkan seluruh subtopik yang sudah dipelajari pada fase pertama dan fase kedua. Gallery Walk berlangsung selama 15 menit, memberi kesempatan bagi siswa untuk saling memberikan apresiasi dan masukan tertulis melalui kartu "bintang dan harapan". Pada pertemuan yang kedua, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan evaluasi akhir dari siklus tersebut.

Evaluasi pada Siklus III menunjukkan hasil yang terbaik, yaitu semua 21 siswa (100%) mencapai KKTP dengan rata-rata nilai 84,0. Nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah 72. Aktivitas belajar siswa mencapai 95% tingkat keterlibatan berdasarkan hasil pengamatan

dari lembar observasi. Dua siswa yang sebelumnya belum mencapai kelulusan berhasil mendapatkan nilai 72 dan 75 berkat bimbingan yang terus menerus dan pendekatan belajar yang lebih sesuai dengan konteks.

5. Rekapitulasi Data Hasil Belajar

Tahapan	Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan (%)
Prasiklus	57,86	75	40	2	19	9,5%
Siklus I	70,0	90	50	13	8	61,90%
Siklus II	77,5	95	62	19	2	90,48%
Siklus III	84,0	96	72	21	0	100%
Peningkatan	+26,14	+21	+32	+19	-19	+90,5%

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN Kabayan 2 (Prasiklus – Siklus III)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat peningkatan yang konsisten dan progresif pada setiap siklus. Rata-rata nilai meningkat dari 57,86 menjadi 84,0, menunjukkan kenaikan sebesar 26,14 poin (45,17%). Persentase ketuntasan meningkat drastis dari 9,5% menjadi 100%, membuktikan bahwa intervensi Mind Mapping berhasil mengubah kondisi hampir seluruh siswa tidak tuntas menjadi seluruh siswa tuntas dalam tiga siklus pembelajaran.

No.	Nama Siklus	Rata-Rata	Peningkatan dari Siklus Sebelumnya	Persentase Peningkatan
1	Prasiklus → Siklus I	57,86 → 70,0	+12,14 poin	+20,98%

No.	Nama Siklus	Rata-Rata	Peningkatan dari Siklus Sebelumnya	Persentase Peningkatan
2	Siklus I → Siklus II	70,0 → 77,5	+7,5 poin	+10,71%
3	Siklus II → Siklus III	77,5 → 84,0	+6,5 poin	+8,39%

Tabel 2. Peningkatan Rata-Rata Nilai Antarsiklus

Penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode pembelajaran Mind Mapping secara nyata membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas VI SDN Kabayan 2 dalam memahami materi tentang perjuangan pahlawan kemerdekaan di mata pelajaran IPAS. Keberhasilan ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang teori dan bukti nyata.

Pertama, dari segi cara memproses informasi, Mind Mapping menggunakan prinsip dual-coding yang dijelaskan oleh Paivio (1986). Prinsip ini menyatakan bahwa informasi yang dipelajari melalui cara lisan dan gambar sekaligus akan lebih mudah diingat dan dipahami. Materi perjuangan para pahlawan kemerdekaan yang sebelumnya disampaikan dalam bentuk teks yang panjang jadi lebih mudah dipahami ketika ditampilkan dalam bentuk peta pikiran. Peta pikiran ini menghubungkan tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa, nilai-nilai, serta latar belakang sejarah secara visual. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Hasanah dan Mariana

(2022) yang menunjukkan peningkatan pemahaman konsep sejarah sebesar 34,2% menggunakan metode Mind Mapping di SDN Cisaat.

Kedua, dari sudut pandang konstruktivisme, proses membuat Mind Mapping mendorong siswa untuk belajar secara aktif dengan mengenali konsep penting, menemukan koneksi antar konsep, serta mengatur informasi sesuai dengan cara pikir mereka sendiri. Vygotsky (dalam Slavin, 2021) menekankan pentingnya zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding dalam proses belajar; pembuatan Mind Mapping yang dimulai secara terbimbing pada awal siklus, lalu secara bertahap menjadi mandiri, merupakan contoh dari scaffolding yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Bukti-bukti nyata ini didukung oleh penelitian Wicaksono dan Rachman (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan scaffolding dalam Mind Mapping meningkatkan kemandirian belajar siswa SD sebesar 28,6%.

Ketiga, dari sudut pandang motivasi, elemen kreativitas dalam Mind Mapping seperti warna, gambar, dan simbol terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Deci dan Ryan (dalam Pratiwi & Susanto, 2022) menggunakan Teori Kendali Diri (SDT) untuk menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika siswa merasa memiliki otonomi, merasa kompeten, dan merasa terhubung dalam proses belajarnya. Mind

Mapping memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar tersebut: siswa dapat bereksperimen secara bebas (otonomi), belajar mengatur informasi dengan lebih baik (kompetensi), serta bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok (keterkaitan). Aktivitas belajar meningkat drastis dari 20-25% (pra siklus) menjadi 95% (siklus III), yang menunjukkan peningkatan motivasi yang sangat besar.

Keempat, peningkatan yang lebih besar terjadi dari prasiklus ke Siklus I sebesar 20,98%, lebih tinggi dibandingkan siklus-siklus berikutnya, yang menunjukkan bahwa efek kebaruan dari model Mind Mapping memberikan rangsangan baru bagi siswa. Namun, peningkatan terus terjadi secara konsisten pada Siklus II naik 10,71% dan Siklus III naik 8,39%, yang menunjukkan bahwa metode Mind Mapping tidak hanya memberi dampak sementara karena hal baru, tetapi benar-benar memiliki manfaat pembelajaran yang signifikan. Ini sesuai dengan penemuan Rahmawati, Sari, dan Nugroho (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan Mind Mapping menjadi lebih efektif secara bertahap seiring dengan semakin terbiasa siswa menggunakan model tersebut.

Kelima, hal yang paling mencolok adalah pencapaian ketuntasan 100% pada Siklus III, termasuk dua siswa yang sebelumnya tidak tuntas. Keberhasilan ini diperoleh melalui

kombinasi bimbingan intensif perorangan, pengayaan materi dengan media visual, dan pelaksanaan Gallery Walk yang mendukung pembelajaran antar teman. Menurut Yusuf dan Pratama (2023), Gallery Walk dalam konteks Peta Pikiran menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan kooperatif, mendorong semua siswa untuk menghasilkan karya terbaik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan dan memperluas hasil-hasil yang ditemukan dalam studi sebelumnya mengenai efektivitas Peta Pikiran. Kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan yang sebelumnya terletak pada: (1) dilaksanakannya tiga siklus penuh hingga mencapai ketuntasan 100%; (2) pemanfaatan Gallery Walk sebagai teknik utama pembelajaran; (3) penerapan dukungan individu untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus; dan (4) analisis peningkatan antar siklus dengan rinci untuk memahami pola perkembangan hasil belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penerapan metode pembelajaran Mind Mapping pada topik Perjuangan Pahlawan Kemerdekaan di kelas VI SDN Kabayan 2 dilakukan dalam tiga siklus dengan masing-masing dua pertemuan per siklus. Proses belajar mengajak siswa untuk

membuat peta pikiran yang menghubungkan tokoh, peristiwa, nilai perjuangan, serta konteks historis dengan cara yang visual dan terstruktur. Setiap siklus dilakukan perbaikan berdasarkan analisis, sehingga mutu pembelajaran terus berkembang.

Kedua, metode pembelajaran Mind Mapping telah terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPAS di kelas VI SDN Kabayan 2. Rata-rata nilai siswa menunjukkan peningkatan dari 57,86 (prasiklus) menjadi 70,0 (Siklus I), 77,5 (Siklus II), dan 84,0 (Siklus III). Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 9,5% (prasiklus) menjadi 61,90% (Siklus I), 90,48% (Siklus II), dan mencapai 100% (Siklus III).

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) untuk para guru, sebaiknya menerapkan metode pembelajaran Mind Mapping sebagai alternatif dalam mengajar, khususnya untuk materi yang bersifat naratif dan konseptual; (2) untuk pihak sekolah, disarankan untuk menyediakan fasilitas yang mendukung seperti kertas karton, spidol berwarna, dan media visual guna menyukkseskan penerapan Mind Mapping; (3) untuk peneliti berikutnya, disarankan untuk menggabungkan Mind Mapping dengan metode pembelajaran lain atau menggunakan media digital untuk mengoptimalkan hasil belajar; dan (4) bagi

siswa, diharapkan dapat membiasakan diri menggunakan Mind Mapping sebagai strategi dalam belajar mandiri di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Supriyadi, E. (2022). Kontribusi Model Pembelajaran Inovatif terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 112-124. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i2.1234>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi ke-3)*. Bumi Aksara.
- Evitasari, D. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Meta-Analisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 12-24. <https://doi.org/10.17977/jipd.v8i1.5678>
- Fitriani, N., Pramudya, I., & Dewi, R. S. (2023). Penerapan Mind Mapping Berbasis Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.17977/jpsi.v6i1.9012>
- Hasanah, U., & Mariana, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Sejarah melalui Model Mind Mapping di SDN Cisaat: Penelitian Tindakan Kelas. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(4), 332-345. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i4.3456>
- Kemendikbud. (2025). *Survei Nasional Ketercapaian Tujuan Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar Tahun 2025*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2021). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's*

- Taxonomy of Educational Objectives (2nd ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Perdana, R., Fadilah, A., & Suhartini, T. (2022). Analisis Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Model Mind Mapping dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6321-6334.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3210>
- Pratiwi, D. N., & Susanto, H. (2022). Hubungan antara Motivasi Intrinsik dan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 67-82.
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.2109>
- Priyadi, A. T., & Kusumaningrum, S. (2021). Tantangan Pembelajaran Sejarah di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 88-103.
<https://doi.org/10.31105/jppd.v9i2.4523>
- Rahmawati, F., Sari, I. P., & Nugroho, H. (2024). Efektivitas Kombinasi Mind Mapping dan Cooperative Learning terhadap Keterlibatan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 201-218.
<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v13i2.6754>
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Sulistiyowati, E., & Widodo, S. A. (2021). Perbandingan Kemampuan Retensi Informasi antara Siswa yang Menggunakan Mind Mapping dan Catatan Konvensional pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(2), 155-168.
<https://doi.org/10.26858/jrpd.v4i2.1987>
- Susanto, A. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Edisi Baru). Kencana Prenada Media Group.
- Wicaksono, A., & Rachman, F. (2021). Peran Scaffolding dalam Penerapan Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(11), 1678-1689.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i11.7543>
- Yusuf, M., & Pratama, R. A. (2023). Gallery Walk berbasis Mind Mapping: Inovasi Pembelajaran IPAS yang Mendorong Peer Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 43-57.
<https://doi.org/10.22437/jipdas.v8i1.5621>